



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5688-5697

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Optimalisasi Pemberdayaan
Masyarakat Berbasis Program Bank Sampah
(Studi Kasus: Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)

Veronica Sri Astuti Nawangsih^{1✉}, Andhi Nur Rahmadi², Mahendra Hermawan³

Universitas Panca Marga

Email: veronica@upm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Permasalahan limbah tetap menjadi isu krusial di Indonesia, tak terkecuali di Kota Probolinggo, di mana pertumbuhan volume sampah memicu dampak buruk terhadap ekosistem dan kesehatan publik. Menanggapi hal ini, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 dengan sasaran memangkas timbulan sampah sebesar 30% dan menangani 70% limbah secara terkelola pada tahun 2025. Sebagai implementasinya, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Probolinggo meluncurkan inisiatif bank sampah yang berfokus pada pemberdayaan warga di Kecamatan Mayangan. Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran DLH dalam memperkuat program tersebut melalui teknik pengumpulan data seperti observasi langsung dan wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis secara tematik. Temuan penelitian mengungkap bahwa inisiatif ini sukses menggalang keterlibatan masyarakat, memperbaiki kondisi lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi. Untuk memastikan keberlangsungan program, diperlukan peningkatan kompetensi pengurus dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Dengan demikian, DLH diharapkan dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *DLH, Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Kota Probolinggo*

Abstract

Waste management remains a critical issue in Indonesia, including in Probolinggo City, where the increasing volume of waste has triggered adverse effects on ecosystems and public health. In response, the government issued Presidential Regulation No. 97 of 2017, targeting a 30% reduction in waste generation and the proper management of 70% of waste by 2025. As part of its implementation, the Environmental Agency (DLH) of Probolinggo launched a waste bank initiative focusing on empowering residents in the Mayangan District. This study employs a qualitative method to analyze the role of DLH in strengthening the program through data collection techniques such as direct observation and in-depth interviews, which are then analyzed thematically. The research findings reveal that the initiative has successfully fostered community engagement, improved environmental conditions, and provided economic benefits. To ensure the program's sustainability, it is necessary to enhance the competence of its administrators and foster collaboration among stakeholders. Thus, DLH is expected to further optimize the implementation of empowerment strategies oriented toward environmental sustainability.

Keywords: DLH, Community Empowerment, Waste Bank, Probolinggo City

PENDAHULUAN

Persoalan sampah masih menjadi tantangan besar dalam isu lingkungan, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sampah telah menjadi salah satu faktor dominan dalam merusak dan mencemari lingkungan, yang secara langsung memengaruhi kesehatan masyarakat, kenyamanan hidup, serta keberlanjutan ekosistem (Sulistiyorini, 2018). Ketidaksadaran warga akan pentingnya kebersihan dan manajemen sampah menyebabkan penumpukan limbah yang mengundang berbagai persoalan, seperti bau menyengat, peningkatan jumlah serangga, hingga risiko penularan penyakit. Bahkan, pada musim penghujan, penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik sering kali menyebabkan saluran air tersumbat dan mengakibatkan banjir (Putri & Wulandari, 2021).

Mengacu pada informasi dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), total produksi sampah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 38,56 juta ton, mengalami kenaikan dari 35,83 juta ton di tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 62,24% atau 24 juta ton yang dapat dikelola dengan baik, sementara sisanya sebesar 37,76% atau 14,56 juta ton belum tertangani secara optimal. Jenis limbah yang paling banyak dihasilkan berasal dari sisa makanan dan plastik, masing-masing menyumbang 40,7% dan 18% dari total (Republika, 2025).

Sebagai bentuk respons terhadap situasi ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 yang mengatur Kebijakan dan Strategi Nasional dalam

mengelola sampah rumah tangga serta sampah sejenis lainnya. Peraturan ini menargetkan pengurangan volume sampah hingga 30% dan pengelolaan sampah sebesar 70% pada tahun 2025 (Jawa Pos, 2025). Salah satu metode yang diadopsi dalam implementasinya adalah pembentukan bank sampah berbasis komunitas, sebagai wujud keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Bank sampah tidak hanya berperan dalam pengurangan limbah melalui prinsip reduce, reuse, recycle (3R), tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan sosial, ekonomi, dan ekologis bagi warga (Febrianti & Mulyani, 2019; Utami, 2018).

Di Kota Probolinggo sendiri, persoalan sampah menjadi semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah timbulan setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo, volume sampah yang dibuang ke TPA Bestari naik dari sekitar 50 ton per hari pada tahun 2018 menjadi lebih dari 70 ton per hari pada 2023, bahkan diperkirakan akan mencapai 80 ton dalam waktu dekat (Tadatodays, 2023). Untuk mengatasi kondisi ini, DLH Kota Probolinggo menginisiasi program strategis berupa pengembangan bank sampah yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat di wilayah Kecamatan Mayangan. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban TPA sekaligus membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti manfaat bank sampah dalam konteks pemberdayaan komunitas. Ramdhani dan Rahaju (2022) misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan enabling, empowering, dan protecting dalam bank sampah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir terhadap kelestarian lingkungan. Sementara itu, Lukiana et al. (2022) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan terjadi melalui kegiatan penyadaran, transfer pengetahuan, dan peningkatan kapasitas. Temuan serupa juga disampaikan oleh Aulia dan Hermansah (2022), yang menyatakan bahwa bank sampah mampu mengarahkan masyarakat menuju pengelolaan sampah yang partisipatif melalui upaya edukatif dan teknis.

Namun demikian, mayoritas studi tersebut lebih banyak berfokus pada partisipasi masyarakat dan dampak lingkungan dari keberadaan bank sampah, tanpa membahas secara mendalam peran kelembagaan pemerintah daerah khususnya Dinas Lingkungan Hidup dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan melalui program ini. Di sinilah *research gap* penelitian muncul, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengupas secara spesifik peran strategis DLH dalam memfasilitasi, membina, dan mengarahkan masyarakat untuk dapat terlibat secara mandiri dalam pengelolaan sampah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kontribusi Dinas Lingkungan Hidup dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan kerangka konseptual pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto, et al. (2014) dalam Afriansyah, et al. (2023:7-8), yang mencakup enam indikator utama, yakni Perbaikan Lembaga Sosial (*Better Institution*), Perbaikan Kegiatan Ekonomi (*Better Business*), Perbaikan Pendapatan (*Better Income*), Perbaikan Kualitas Lingkungan (*Better Environment*), Perbaikan Kualitas Hidup (*Better Living*), serta Perbaikan Komunitas (*Better Community*). Dengan demikian, penelitian ini dianggap krusial untuk mengeksplorasi lebih dalam peran kelembagaan pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat, terutama dalam pengelolaan sampah yang berbasis komunitas. Melalui pemahaman tentang interaksi dan dukungan antar indikator tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program yang ada, serta menyusun rekomendasi untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus, guna memperoleh pemahaman mendalam terkait peran yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan program Bank Sampah di wilayah Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana lembaga pemerintah daerah berperan dalam memfasilitasi partisipasi warga dalam pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip pemberdayaan masyarakat. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi program Bank Sampah. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak lima orang, meliputi pejabat dari Dinas Lingkungan Hidup, pengelola unit Bank Sampah, serta masyarakat pengguna layanan bank sampah. Penggunaan teknik *purposive sampling* dipandang relevan karena mampu menghasilkan data dari individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap objek kajian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen utama, yang memungkinkan eksplorasi informasi secara mendalam namun tetap terbuka terhadap dinamika lapangan. Pedoman ini mencakup

pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah (Samsu, 2017). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Validasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen pelaksanaan program dan hasil observasi langsung, serta melalui proses member *checking*, yaitu konfirmasi data kepada informan untuk memastikan akurasi (Moleong, 2017).

Tahapan analisis data mengacu pada langkah-langkah sistematis yang diadaptasi dari Anto *et al.*, (2024) yang proses diawali dengan transkripsi lengkap hasil wawancara, dilanjutkan dengan kegiatan pengkodean awal (*open coding*) dan pengkodean poros (*axial coding*) untuk mengidentifikasi pola, isu, dan tema yang relevan. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan indikator yang berhubungan dengan teori pemberdayaan masyarakat. Setelah itu, dilakukan interpretasi mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan karakteristik lokal wilayah penelitian. Temuan-temuan kemudian dirangkai dalam bentuk narasi deskriptif yang menyeluruh, sebagaimana lazim diterapkan dalam pendekatan analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2016). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menyusun gambaran komprehensif terkait bentuk intervensi kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah, termasuk hambatan yang muncul selama proses pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan Program Bank Sampah yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Probolinggo di wilayah Kecamatan Mayangan mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara berkesinambungan. Capaian ini menunjukkan keterkaitan kuat dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang diuraikan oleh Mardikanto, *et al.*, (2014) sebagaimana dikutip dalam Afriansyah, *et al.*, (2023:7–8), yang meliputi enam aspek utama:

Dalam aspek kelembagaan (*Better Institution*), DLH berkontribusi dalam membentuk serta memperkuat struktur organisasi bank sampah di tingkat kelurahan. Melalui pelatihan pengelolaan dan bantuan administratif, lembaga-lembaga lokal yang sebelumnya kurang aktif kini menunjukkan kinerja yang lebih baik dan terorganisir, terutama dalam penerapan sistem tabungan sampah yang dijalankan bersama. Partisipasi masyarakat pun meningkat dalam kegiatan ekonomi berbasis sampah, di mana warga terlibat dalam proses pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan ulang limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual.

Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan inovasi dan kesadaran ekonomi berkelanjutan, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru yang mampu menggerakkan potensi lokal.

Dari segi pengembangan kegiatan ekonomi (*Better Business*), Masyarakat turut ambil bagian secara aktif dalam sejumlah kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pengelolaan sampah, seperti proses pemisahan jenis sampah hingga menjual produk hasil daur ulang. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menciptakan peluang usaha baru di tingkat lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan warga tentang nilai ekonomis sampah rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang berkelanjutan dalam mengelola limbah secara produktif.

Terkait peningkatan pendapatan (*Better Income*), keterlibatan masyarakat dalam Program bank sampah telah membawa manfaat nyata bagi komunitas, khususnya bagi kelompok kurang beruntung seperti para ibu rumah tangga dan warga lanjut usia. Material sampah yang dikumpulkan dapat dikonversi menjadi nilai ekonomis berupa dana tunai atau simpanan yang membantu memenuhi kebutuhan pokok. Walaupun nilai tambahan finansial ini relatif kecil, namun memiliki arti penting dalam menopang stabilitas ekonomi keluarga. Partisipasi aktif warga dalam inisiatif ini sekaligus mendorong perbaikan kondisi ekologis, terlihat dari berkurangnya praktik pembuangan sampah sembarangan. Aktivitas berkala seperti gotong royong dan program penyadaran lingkungan berhasil meningkatkan pemahaman bersama tentang vitalnya menjaga kebersihan dan keseimbangan alam, yang pada akhirnya menciptakan ruang hidup yang lebih teratur.

Dalam kaitannya dengan lingkungan (*Better Environment*), Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dan inisiatif sosialisasi telah menunjukkan efektivitasnya dalam menekan volume limbah rumah tangga, sekaligus mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Sejalan dengan upaya tersebut, kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pun mengalami peningkatan substansial. Program ini juga membawa dampak positif terhadap kualitas hidup penduduk setempat. Peningkatan pendapatan, perbaikan kondisi lingkungan, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan warga. Mereka merasakan perubahan nyata dalam hal kesehatan, kepercayaan diri, serta penguatan ikatan sosial.

Peningkatan kualitas hidup (*Better Living*) Implementasi program ini telah memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat. Adanya tambahan penghasilan, perbaikan kondisi lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas sosial secara bersama-sama telah meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Perubahan yang dirasakan tidak hanya terlihat pada kondisi kesehatan fisik, tetapi juga pada perkembangan psikologis berupa peningkatan harga diri serta terciptanya relasi sosial yang lebih kuat. Keberadaan program ini turut memberikan pengaruh berarti terhadap kenyamanan dan kebermaknaan hidup sehari-hari warga.

Dari sisi penguatan komunitas (*Better Community*), program ini sukses menciptakan *platform* interaktif yang mendorong kolaborasi antarwarga. Berbagai aktivitas seperti seleksi sampah, mekanisme tabungan berbasis sampah, serta inisiatif pelestarian kebersihan lingkungan berfungsi sebagai sarana interaksi yang produktif. Kebiasaan bekerja sama yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut secara alami telah merevitalisasi rasa kebersamaan yang sebelumnya mungkin mengalami penurunan. Data kualitatif yang diperoleh melalui proses wawancara mengungkapkan bahwa bank sampah berperan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat jaringan sosial antarwarga. Temuan ini membuktikan bahwa program berbasis lingkungan mampu berkembang menjadi pendorong utama penguatan kohesi sosial dalam komunitas.

Setelah mengkaji secara mendalam enam aspek utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang erat dengan sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya. Salah satu poin penting yang konsisten dengan studi Ramdhani dan Rahayu (2022) adalah bahwa keterlibatan dan dukungan institusional dari pihak pemerintah memainkan peran krusial dalam keberhasilan sistem bank sampah. Selaras dengan itu, Lukiana, *et al.*, (2022) juga menyoroti bahwa program ini memiliki potensi signifikan dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal yang lebih merata. Sementara itu, temuan Aulia dan Hermansah (2022) memperluas pemahaman dengan menunjukkan kontribusi program bank sampah terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Kesamaan temuan tersebut memperkuat keabsahan hasil penelitian ini serta memperdalam pemahaman akan peran ganda bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini juga menekankan bahwa pendekatan pengelolaan sampah yang berbasis komunitas, khususnya melalui program bank sampah, tidak hanya efektif dalam aspek teknis pengurangan limbah domestik, tetapi juga memberi dampak positif terhadap transformasi sosial dan ekonomi di tingkat masyarakat. Keberadaan bank sampah terbukti mampu menjadi medium pemberdayaan yang menumbuhkan keterlibatan aktif warga serta memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Probolinggo disarankan untuk menjadikan program ini sebagai model strategis yang dapat direplikasi di wilayah

kecamatan atau kelurahan lainnya. Untuk mendukung replikasi ini, dibutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan melalui penyediaan pelatihan berkelanjutan, pengembangan jejaring lintas sektor seperti pendidikan, koperasi, dan swasta, serta pembentukan sistem pendukung kebijakan yang menjamin keberlangsungan program. Secara teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana akademik mengenai pemberdayaan masyarakat perkotaan, khususnya dalam konteks pengelolaan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan di era modern.

SIMPULAN

Temuan penelitian di wilayah Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup memiliki peran yang cukup penting dalam mendorong upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan program bank sampah. Inisiatif ini terbukti mampu memperkuat struktur kelembagaan di tingkat lokal, meningkatkan keterlibatan masyarakat, membuka peluang ekonomi berbasis pengelolaan sampah, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kualitas lingkungan serta kesejahteraan warga. Namun demikian, ruang lingkup kajian yang masih terbatas pada satu wilayah administratif menjadi keterbatasan tersendiri, sehingga hasil penelitian belum mencerminkan keseluruhan implementasi program di tingkat kota. Oleh sebab itu, disarankan agar pemerintah daerah mengembangkan program serupa di wilayah lain dengan memperhatikan aspek penguatan kapasitas kelembagaan, pelatihan yang terus-menerus, serta membangun sinergi antara berbagai sektor. Untuk pengembangan studi ke depan, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan komparatif, dan eksplorasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor sosial dan budaya yang turut menentukan keberhasilan program berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A., & Riyadi, S. (2018). *Pengelolaan Sampah Perkotaan dan Implikasinya terhadap Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: LIPI Press.
- Anto, F. A., Putri, R. D., & Hidayat, M. (2024). *Pendekatan Tematik dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Aulia, T. M., & Hermansah, H. (2022). "Analisis Dampak Ekonomi Bank Sampah terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 6(1), 45–53.

- Braun, V., & Clarke, V. (2016). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Febrianti, R., & Mulyani, S. (2019). Bank Sampah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(1), 45–56.
- Jawa Pos. (2025). Sampah Nasional Naik, Pemerintah Genjot Program Bank Sampah. Diakses dari: www.jawapos.com
- KLHK. (2023). Data SIPSN Tahun 2023. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Lukiana, N., dkk. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah Camp Green Bandilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 89–99.
- Mardikanto, T. (2014). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikarini, W., & Subekti, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 101–110.
- Nugroho, R. (2014). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Putri, N., & Utomo, A. (2017). Strategi Pengelolaan Sampah Melalui Pendekatan Ekonomi Sirkular. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 12(1), 31–39.
- Putri, Y. D., & Wulandari, M. (2021). Dampak Penanganan Sampah yang Tidak Efektif Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(3), 211–220.
- Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Bank Sampah Bintang Mangrove. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 135–146.
- Republika. (2025). Statistik Pengelolaan Sampah Nasional 2023. Diakses dari: www.republika.co.id
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini, S. (2018). *Dampak Sampah terhadap Kesehatan dan Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Tadatodays. (2023). Volume Sampah di Probolinggo Terus Meningkat. Diakses dari: www.tadatodays.com
- Utami, R. (2018). Bank Sampah sebagai Sarana Edukasi Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan*

Kebudayaan, 23(3), 87–96.